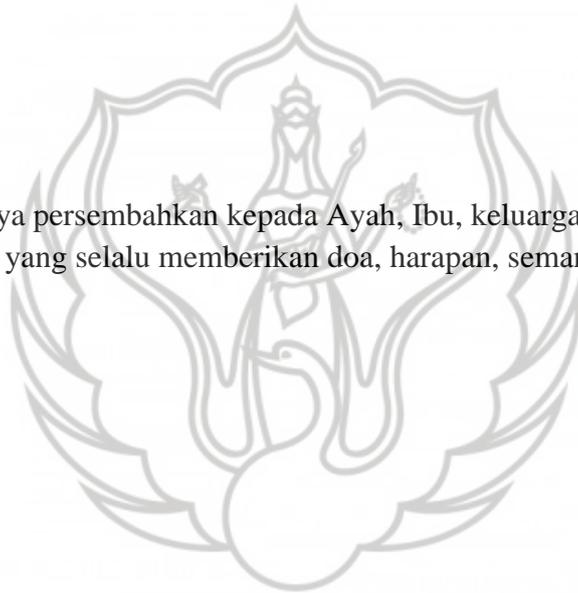








Karya ini saya persembahkan kepada Ayah, Ibu, keluarga besar, sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan doa, harapan, semangat, dan dukungan.



KATA PENGANTAR

Puji Tuhan penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta alam yang telah memberikan kemudahan berpikir sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang berjudul **“Romantika Kehidupan dalam Penciptaan Seni Lukis”** untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan sebaik-baiknya.

Selama kurang lebih menghabiskan masa tiga semester, usaha dan upaya telah dilakukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Memfokuskan diri untuk mengerjakan satu demi satu lukisan dan selalu mengerjakan sedikit demi sedikit untuk menulis karya tulis ini merupakan usaha maksimal demi memenuhi syarat untuk menjadi Sarjana.

Dengan tema dan judul yang telah diputuskan untuk menjadi dasar Tugas Akhir, diharapkan untuk audiens memahami fenomena-fenomena kisah remaja pada usia 20-an. Masa romantika atau lika-liku hidup untuk remaja belajar bagaimana menjalani ke tahap pendewasaan.

Pada kesempatan ini penulis haturkan banyak terima kasih untuk segala bantuan dan dukungan serta doa sehingga laporan ini terselesaikan dengan baik. Tentu semua pihak yang telah memberi bantuan dan dorongan akan menjadi peran besar yang tidak akan pernah dilupakan. Namun tidak menutup kemungkinan jika dalam Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga Tugas Akhir ini menjadi karya seni

dan karya tulis yang berguna untuk perkembangan seni lukis di masyarakat khususnya seni rupa Indonesia. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan pada pihak-pihak di bawah ini yang telah memberikan dukungan moral maupun materil dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini:

1. Drs. Titoes Libert, M. Sn. selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan, motivasi dan kritiknya.
2. Setyo Priyo Nugroho, M. Sn. selaku Pembimbing II dan dosen wali yang telah memberi semangat dan sarannya.
3. Wiwik Sri Wulandari, M. Sn. selaku Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Seni Rupa Murni.
4. Deni Junaedi, S. Sn., M. A. selaku *Cognate* dalam pengujian tugas akhir.
5. Warsono, S. Sn. M. A. selaku Ketua Tim Penguji tugas akhir.
6. Lutse Lambert DM., M. Sn. selaku Sekretaris Tim Penguji tugas akhir.
7. Seluruh dosen Seni Murni, Wali, dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Dr. Suastiwi, M. Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kedua orangtua, Bapak Wisnu Hidayat dan Ibu Dwi Purnama Wati dan keluarga besar.
11. Forum Minang di Institut Seni Indonesia, yang telah bersedia membimbing untuk mengikuti tes masuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

12. Seluruh Mahasiswa/i Seni Murni semua angkatan, terutama untuk Seni Lukis 2011.
13. Komunitas Tulang Rusuk dan KOPAJA.
14. Bilal Abiyhasa, yang telah memberi dengan sabar dengan saran, kritik, semangat, waktu, nasehat, motivasi serta pengertiannya sampai Tugas Akhir terselesaikan.
15. Para sahabat yang telah memberi dukungan dan semangat yang tak ternilai: Panbers, Izzati Dwifitriani, Meitika Lantiva, Mbak Verakandi.
16. Teman-teman dekat untuk bantuan dan sumbangan ide/referensi: Afif, Bambang Nurdiansyah, Roemansa Gilda, Yudis Ferdinan.
17. Digo, si anjing pintar yang juga selalu mendengarkan keluh kesah dan yang selalu dirindukan.
18. Pak Suwarno Frame, yang telah bersedia membuatkan seluruh *frame* lukisan.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu telah membantu, akhir kata semoga segala doa, bantuan, dukungan, dan motivasi yang selama ini diberikan menjadi amal baik sehingga akan dibalas dengan kebaikan yang melimpah. Semoga dengan segala dukungan tersebut penulis akan dapat selalu membanggakan teman, kerabat dan keluarga. Amin ya Rabb.

Yogyakarta, 2016

Ayu Desianti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul ke-1	i
Halaman Judul ke-2	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR ACUAN	x
DAFTAR GAMBAR PROSES PERWUJUDAN	xi
DAFTAR KARYA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	3
B. Rumusan Penciptaan	13
C. Tujuan dan Manfaat	14
D. Makna Judul	14
BAB II. KONSEP	18
A. Konsep Penciptaan	18
B. Konsep Perwujudan	23
BAB III. PROSES PERWUJUDAN	41
A. Bahan	41
B. Alat	44
C. Teknik	47

D. Tahapan Perwujudan	48
BAB IV. DESKRIPSI KARYA/TINJAUAN KARYA	56
BAB V. PENUTUP	100
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106

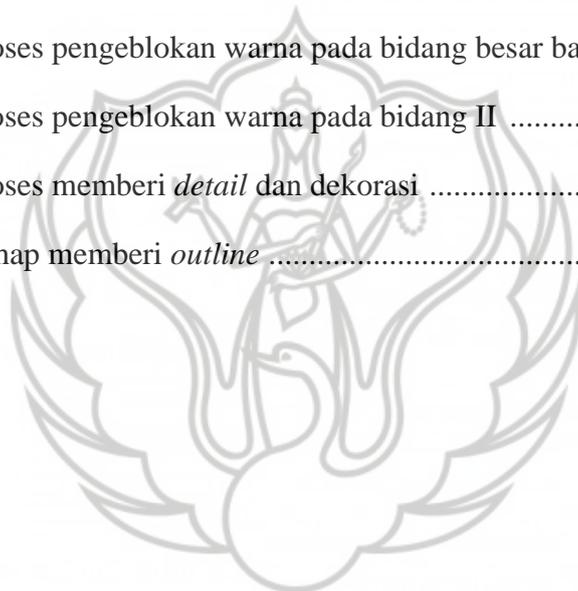


DAFTAR GAMBAR ACUAN

	Halaman
Gambar 1. <i>Beavis and Butthead</i>	30
Gambar 2. <i>Daria</i>	30
Gambar 3. <i>Laura Callaghan "Pick Me Up"</i>	31
Gambar 4. <i>Ikon Smiley</i>	31
Gambar 5. <i>Bunga Matahari</i>	32
Gambar 6. <i>Marge Simpsons</i>	32
Gambar 7. <i>Star Wars (Padme and Darth Vader)</i>	33
Gambar 8. <i>Star Wars (Darth Vader)</i>	33
Gambar 9. <i>Poster Film Amelie</i>	34
Gambar 10. <i>Amelie (set dekorasi kamar)</i>	34
Gambar 11. <i>Ultraman</i>	35
Gambar 12. <i>Social Media Application</i>	35
Gambar 13. <i>Aitch "The Imaginary Life Of"</i>	36
Gambar 14. <i>Richard Colman</i>	36
Gambar 15. <i>Clement Hurd</i>	37
Gambar 16. <i>Ibu</i>	37
Gambar 17. <i>Ayah</i>	38
Gambar 18. <i>Kamengski</i>	38
Gambar 19. <i>Robert Indiana</i>	39
Gambar 20. <i>Tweet Seorang Remaja</i>	39
Gambar 21. <i>Kotak Dialog Windows Operating System</i>	40
Gambar 22. <i>Mainan BP BP-an</i>	40

DAFTAR GAMBAR PROSES PERWUJUDAN

	Halaman
Gambar 23. Alat dan bahan lukis	46
Gambar 24. Alat dan bahan lukis	46
Gambar 25. Media melukis	52
Gambar 26. Sketsa pada kertas	52
Gambar 27. Proses pemindahan sketsa pada kanvas	53
Gambar 28. Proses pengeblokan warna pada bidang besar bagian I	53
Gambar 29. Proses pengeblokan warna pada bidang II	54
Gambar 30. Proses memberi <i>detail</i> dan dekorasi	54
Gambar 31. Tahap memberi <i>outline</i>	55



DAFTAR KARYA

	Halaman
1. <i>When The Darkside Gonna be Bright</i> , akrilik pada kanvas, 60x90 cm,2015	57
2. <i>Social Disaster</i> , akrilik pada kanvas,60x80 cm,2015	59
3. <i>Fortune</i> , akrilik pada kanvas, 80x60 cm, 2015	61
4. <i>Kejenuhan yang Hampir Usai</i> , akrilik pada kanvas,90x50 cm, 2015	63
5. <i>Ibuk</i> , akrilik pada kanvas,50x80 cm,2015	66
6. <i>Happy Lady</i> , akrilik pada kanvas,50x50 cm,2015	68
7. <i>Rekaman Vertikal</i> , akrilik pada kanvas,80x80 cm, 2016	70
8. <i>Menjadi Diri Sendiri</i> , akrilik pada kanvas,70x70 cm, 2016	73
9. <i>There is Nothing Impossible</i> , akrilik pada kanvas,70x70 cm, 2016	75
10. <i>Puzzle The Fashion</i> , akrilik pada kanvas,100x100 cm, 2015	77
11. <i>Perjalanan Muda</i> , akrilik pada kanvas, diameter 80 cm, 2013	79
12. <i>Banyak yang Berilusi</i> , akrilik pada kanvas,60x80 cm, 2014	81
13. <i>Put Me Down</i> , akrilik pada kanvas,60x80 cm, 2015	83
14. <i>Loading</i> , akrilik pada kanvas,40x85 cm, 2016	86
15. <i>Memberi Rias pada Sugesti</i> , akrilik pada kanvas,80x100 cm, 2015	88
16. <i>Sahabat Kecil</i> , akrilik pada kanvas,80x60 cm, 2016	90
17. <i>Teman 20-an</i> , akrilik pada kanvas,60x40 cm (dapat berubah-ubah),2016	92
18. <i>Anak Ayah</i> , akrilik pada kanvas, 100x120 cm, 2014	94
19. <i>A Counterfeit Smile</i> , akrilik pada kanvas, 100x80 cm, 2015	96
20. <i>Terjungkir dalam Kekalahan</i> , akrilik pada kanvas,80x60 cm, 2015	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Foto Diri dan Biodata Mahasiswa	106
B. Foto Display Pameran	110
C. Foto Suasana Pameran	111
D. Foto Poster Pameran	113
E. Katalog	114



BAB I

PENDAHULUAN

Seni diciptakan karena adanya emosi yang memunculkan berbagai macam ide dan gagasan. Definisi estetik atau tidak, bergantung pada imajinasi dan persepsi masing-masing individu. Herbert Read, seorang guru besar di berbagai perguruan tinggi seni rupa terkenal di Inggris dan Amerika mengatakan, “Seni tidak ada hubungan penting dengan keindahan (Herbert, 1954).”¹ Dengan pernyataan tersebut audiens yang menikmati setiap karya seni dapat dengan bebas berasumsi dengan emosi apa yang dirasakan. Sedangkan dalam buku Tinjauan Seni karya Soedarso Sp, Ki Hadjar Dewantara mengatakan sebaliknya bahwa seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya. Dari definisi ini dapat ditarik makna bahwa dalam seni terdapat adanya *transference* (pemindahan atau penularan perasaan), rasa indah yang dirasakan seniman menular kepada para penikmat dan melalui keindahannya itu pula adanya komunikasi antara seniman dan penikmat karya seni.

Kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup merupakan sifat dasar manusia dalam hidup, seperti saling memberi pertolongan dan saling menghargai. Akan tetapi bukan kehidupan namanya jika hanya berjalan mulus, tentu terdapat banyak lika-liku di dalamnya. Ada ketidakjujuran di balik ketulusan, ada

¹Herbert, Read, *The Meaning of Art*, (A Pelican Books,1954), p.16

kemunafikan di balik pertemanan, ada kebencian dalam keakraban, dan ada masalah di balik masalah. Proses perjalanan kehidupan dengan lika-liku di atas umumnya akan dimulai dan dialami seseorang ketika dirinya berusia 20-an, saat fase remaja menuju awal kedewasaan dimulai, romantika dengan orang tua, teman/sahabat dan teman hidup atau pacar.

Di balik lika-liku bernuansa negatif tersebut, ternyata ada juga sisi positif yang bisa diambil guna sebagai evaluasi untuk belajar dari sebuah kesalahan. William Shakespeare berkata, “Perjalanan cinta sejati tak akan pernah berjalan mulus”. Relasi bagai Hawa dan Adam akan selalu tercipta sepanjang zaman, dimana manusia mencari pasangan sejatinya, yakni teman hidup. Seperti seekor serigala jantan yang berkelana sejak kecil untuk hidup sendiri dan kemudian berkembang biak dengan satu betina sepanjang hidupnya. Hal serupa juga terjadi pada burung merpati yang menjadi simbol *universal* untuk ‘kesetiaan’.

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.² Secara psikologis remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Dalam masa ini mereka lebih mencari sebuah identitas diri sehingga dalam masa ini lebih dikenal dengan fase ‘topan dan badai’, sebuah masa ketika seorang remaja mengalami masa yang cukup sulit dan memang tidak bisa dihindari. Problematika hidup dalam masa usia 20-an itulah yang melatarbelakangi mengapa Romantika Kehidupan diangkat sebagai tema yang menarik dalam ide Tugas Akhir Seni Lukis.

² Mohammad Ali; Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p.9

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam kehidupan, dinamika yang terjadi sehari-hari dapat menjadi sebuah pengalaman untuk masa yang akan datang. Hal baik dan buruk menjadi satu keseimbangan yang padu sebagai salah satu proses pencarian ketenangan hidup. Teori *Yin* dan *Yang* dalam kultur Tionghoa yang menyatakan bahwa kekuatan yang berlawanan dapat bersatu menciptakan keseimbangan dan dapat diaplikasikan juga diinterpretasikan secara harfiah pada dinamika kehidupan seseorang. Pada manusia modern, dinamika kehidupan dapat ditinjau mulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga yang pada umumnya digambarkan sebagai rumah.

Merasa aman dan nyaman memang dua hal yang pasti ingin dimiliki setiap individu, tak terkecuali seseorang yang mengaku dirinya seorang jagoan. Ketakutan yang luar biasa tak bisa dipungkiri apabila melakukan sesuatu hanya dikerjakan seorang diri. Memperluas relasi merupakan salah satu jalan untuk menghindari ketakutan itu. Dalam kepribadian dan perkembangan seseorang terdapat komponen yang bersifat sosio-afektif, yaitu ketegangan yang ada dalam diri seseorang sebagai penentu dinamikanya yang berkaitan dengan emosi atau perasaan. Mönks berkata, “Bagaimanapun juga psikologi perkembangan tidak boleh memisahkan diri dari sosiologis”. Hubungan seseorang dengan masyarakatnya mulai menjadi penting sejak masa remaja, dalam hal ini masyarakat yang dimaksud dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan hal utama yang membentuk kepribadian seseorang, dan juga merupakan hal paling dekat sejak kita lahir. Tingkat relasi anak dengan orangtua merupakan hal yang primer, terutama dukungan orangtua menjadi hal yang pokok bagi sang anak. Hal ini menjadi menarik apabila dijadikan sebuah ide/gagasan.

Kehidupan di dalam keluarga tidak terlepas adanya nilai aturan yang diciptakan oleh keluarga itu sendiri, sehingga dalam menciptakan hubungan keluarga akan mempengaruhi kepribadian dari masing-masing anggota keluarga. Namun tidak semua peraturan yang diciptakan dalam keluarga selalu memberikan penilaian baik terhadap si anak, sehingga berbagai peraturan yang mengekang akan membentuk pribadi yang senantiasa ingin bebas berperilaku cenderung tanpa aturan, mencetuskan tindakan-tindakan yang relatif 'nakal'.

Menjaga jarak dari orangtua dan bergaul bersama teman-teman merupakan suatu reaksi terhadap ketidaknyamanan anak muda atas peraturan tersebut. Hal itu dikarenakan sesudah mulainya pubertas, timbul suatu diskrepansi (perbedaan) yang besar antara 'kedewasaan' jasmaniah dengan ikatan sosial pada milieu (lingkungan) orangtua.³

Apabila seorang individu (anak) terus-menerus dipandang layaknya anak kecil, sampai ia tumbuh di usia yang memang seharusnya dikatakan usia dewasa pun masih tetap dipandang anak kecil, maka si anak jadi merasa tak berarti dan tidak merasa dihargai dalam hidup. Padahal pribadi tersebut bisa saja memberi pandangan-pandangan bermanfaat bagi anggota keluarga yang lain. Contoh dari pernyataan di atas adalah jika seseorang tumbuh dengan latar belakang sebagai anak semata wayang yang membuat orangtua menyikapi

³F. J. Mönks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:1994), p.269

dirinya dengan sikap *over-protective* yang terus-menerus dan bahwasanya dirinya sudah memasuki usia remaja tetapi masih disikapi bak anak kecil, maka hasil yang didapat adalah keterlambatan proses menuju kedewasaan. Menurut Maccoby (1984), sistem hubungan orangtua dan anak dalam keluarga berubah dari regulasi (pengendalian) oleh orangtua yang terjadi antara usia 8 – 12 tahun menjadi co-regulasi (menentukan bersama) dimana orangtua semakin memberikan kebebasan menentukan sendiri pada anak dalam situasi regulasi diri (*self-regulation*).⁴

Masalah lain di samping *over-protective* yang sering ditemukan adalah sikap orangtua yang senantiasa membanding-bandingkan anaknya dengan anak yang lain. Awalnya memang dianggap hal yang biasa dan tidak perlu diperdebatkan, namun jika hal tersebut dilakukan berkali-kali terhadap sang anak, pertumbuhan akan mentalitas si anak tentu akan mengalami hambatan. Para ahli selama ini (Gunarsa dan Gunarsa; Helm dan Turner; Papalia, Olds dan Feldman) mengemukakan bahwa pola asuh dari orangtua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.⁵ Sikap kurang percaya diri atau minder terhadap lingkungan sosial membuat si anak mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Karena terbiasa dengan kemampuannya yang selalu dibanding-bandingkan si anak menjadi tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri, merasa payah dalam hal apapun sehingga ia merasa tak punya cita-cita, tak punya harapan, dan tak punya sesuatu yang dapat dibanggakan.

⁴*Ibid.*, p.271

⁵Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), p.97

Sebagai orangtua akan lebih baik jika tidak selalu membandingkan dan digantikan dengan memikirkan upaya yang bagaimana guna mengembangkan potensi dan kemampuan sang anak. Hal ini justru dapat membantu ketika si anak tumbuh menjadi sosok remaja ia akan tumbuh dengan kreatifitasnya dan menjadi lebih mandiri. Terdapat empat pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi psikologi perkembangan remaja yakni (1) Pola asuh otoriter (kekuasaan seluruhnya jatuh pada orangtua); (2) Pola Asuh Permisif (segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak); (3) Pola asuh demokratis (kedudukan orangtua dan anak sejajar); dan (4) Pola asuh situasional (fleksibel dan luwes). Dari keempat pola asuh di atas, bisa ditinjau bahwa pola asuh demokratis dan pola asuh situasional merupakan pola asuh yang efektif dan efisien untuk diterapkan. Mengapa pola asuh demokratis dan pola asuh situasional dapat dikatakan demikian, karena dalam kedua pola asuh terdapat peran seimbang antara orangtua dan anak, adanya komunikasi untuk menyatukan tujuan antaranggota.

Di luar lingkup keluarga sebagai lingkup terkecil sosialisasi seseorang, pertemanan pun juga memiliki dinamikanya sendiri dalam pencarian rasa aman dan nyaman seseorang. Sosok teman bisa dijadikan sebuah inspirasi dan motivasi untuk menjalani kehidupan. Efek domino yang dihasilkan pun beragam apabila pertemanan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk tujuan yang baik pula, bagai sebuah tangga untuk mencapai berbagai kebaikan dan pengetahuan. Alwi Alatas menuturkan “Persahabatan sejati dapat

menghasilkan pengetahuan sejati,” dan Henry David Thoreau berkata, “Ia tidak tergantung pada kegelapan dan kebodohan.”⁶

Menurut Santrock, salah seorang ahli psikologi mengatakan bahwa: Persahabatan merupakan hubungan antarindividu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, mau berbagi perasaan, pemikiran, dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama (Santrock,1999).⁷

Dalam menjalin sebuah pertemanan tentu akan memperluas relasi dan ketika relasi bertambah secara otomatis akan lebih banyak mengenal banyak karakter setiap manusia. Dengan begitu menambah relasi juga memberikan wawasan akan keterampilan sosial bagaimana cara bergaul karena setiap orang pasti memiliki perbedaan karakter juga kepribadian yang akhirnya akan memperluas lingkup pertemanan. Teman dan sahabat memiliki makna yang berbeda, seorang teman biasanya tidak memiliki rasa emosional yang dekat, lain halnya dengan sahabat. Ketika seseorang tertimpa masalah, sebagai sahabatnya ia akan memberikan semangat dan membantu mencari jalan keluar pemecah masalah. Bahkan sahabat sejati mau mengorbankan waktu dan tenaga untuk membantu semangat dalam bentuk fisik dengan hadir untuk menemaninya. Dari persahabatan inilah seorang remaja akan merasa tambah percaya diri juga dapat diri menjadi lebih terbuka dan mengerti makna kebersamaan.

Pengaruh teman dan sahabat dapat pula mempengaruhi perkembangan dalam masa remaja menjadi dewasa. Namun tak dapat disangkal pula jika dalam pertemanan terdapat pengaruh negatif. Tentu teman yang seperti ini

⁶ Alwi Alatas, (*Untuk 13+ Remaja Juga Bisa Bahagia Sukses Mandiri*), (Jakarta: Pena Pundi Aksara,2005), p.76

⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia,2004), p.101

sebaiknya dihindari karena akan membawa kerugian untuk diri sendiri dan orang lain. Ada beberapa contoh kasus yang sebaiknya dihindari seperti penikam dari belakang (*backstabber*), teman yang selalu mengeluh baik dari hal yang kompleks sampai yang kecil, dan teman yang selalu mengingkari janjinya. Apalagi jika sudah membawa ke pergaulan yang sudah melanggar norma-norma. Maka dari itu sebagai individu harus pintar dalam memilih teman dan sahabat, pilihlah orang yang tentu dapat dipercaya.

Menghindari bukan berarti dengan kita harus mendeskriminasi dirinya dengan teman yang lain, menghindari bermaksud agar diri kita tidak mudah terjerumus dengan hal-hal negatif tersebut. Kita boleh saja justru mengajaknya dalam hal-hal yang baik agar ia berubah dan meninggalkan sifat buruknya. Dengan begitu kita bisa menyadarkan bagaimana fungsi teman sebenarnya sehingga dapat diamalkan kepada orang lain.

Luasnya lingkup pertemanan tersebutakan saling mencocokkan pribadi dan setelahnya kelak menjadi seseorang yang tidak hanya menjadi teman biasa. Ketika si anak tumbuh menjadi seorang remaja, sudah dapat ditebak bila pada masa remaja akan mengalami dimana mereka tertarik dengan lawan jenis. Teori cinta dari Sternberg (Papalia, Olds dan Feldman; Santrock) berpendapat bahwa ketertarikan antarremaja yang berpacaran tersebut dipengaruhi oleh dua aspek yaitu intimasi dan *passion*.⁸ Intimasi ialah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya dan saling menerima antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan *passion* yang dimaksudkan di sini adalah terjadinya

⁸*Ibid.*, p.105

hubungan antarindividu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis, ketertarikan fisik, atau dorongan seksual.

Keberadaan 'teman spesial' menjadi jalan tengah untuk mediasi antara seseorang dengan keluarga maupun dengan lingkup pertemanan. Dengan hadirnya teman spesial yang berperan sebagai pacar dapat pula menambah kemampuan dalam bersosial dengan sikap yang lebih dewasa. Pacaran juga memiliki fungsi yang salah satunya ialah sebagai masa rekreasi, karena dari pacaran ia memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Kehadiran orang yang dicintai dapat membangkitkan semangat hidup, itulah sebabnya mengapa remaja yang sedang jatuh cinta dan telah memiliki pacar selalu merasa rindu dan selalu mengharapkan kehadiran pacarnya.

Pacaran di usia remaja ini juga mengalami pasang surut dalam hubungan. Setiap ada kesenangan pasti ada kesedihan dan itulah yang dialami semua manusia. Dalam novel yang berjudul *Saman*, Ayu Utami mengungkapkan bahwa terkadang kasih datang dengan cara yang aneh setelah kita terlibat dalam kesedihan.⁹ Pacaran melatih remaja untuk bersikap mandiri dan dewasa dalam menghadapi permasalahan seperti pertengkaran, perbedaan pendapat, atau percekocokan. Apabila mereka berhasil menyelesaikan masalah tersebut, maka kedua remaja tadi akan bertambah yakin dengan hubungan yang mereka jalani dan terus maju menuju langkah selanjutnya.

Semakin yakin dengan pasangannya dengan ini pacaran memiliki fungsi lain yakni sebagai masa pemilihan calon pasangan hidup tentu saja untuk

⁹ Ayu Utami, *Saman*, (Jakarta: Gramedia, 2014), p.78

membangun rumah tangga baru, mempersatukan tujuan bersama. Dalam pacaran remaja telah terlatih untuk saling mengenal kelebihan dan kelemahan pasangannya, begitu juga terlatih untuk bagaimana menyikapi, menerima, serta menjalaninya dengan baik. Satu sifat dasar untuk menangkis kecurangan dalam pertemanan baik teman dekat, sahabat, atau pun dengan pacar adalah rasa peduli dan rasa menghargai.

Apresiasi adalah wujud untuk menghargai selain memberi kritik dan saran, bentuk apresiasi bermacam-macam, perihal cinta ialah salah satunya. Cinta merupakan sebuah kata paling indah yang menjadi ungkapan bagi rasa peduli juga menghargai. Meski terkadang digunakan berlebihan (dapat dibuktikan dengan banyaknya slogan-slogan poster yang mengutamakan kata cinta untuk mengajak audiensnya), namun demikian orang tidak pernah merasa bosan mendengarkan kata-kata cinta. Cinta membuat segala sesuatunya menjadi menarik dan berkesan, mendorong seseorang untuk terus berkreasi dan menghasilkan karya-karya terbaiknya. Saat ditimpa kesulitan, cinta seolah menjadi pancaran yang mengobati hati setiap individu. Bunda Teresa berkata bahwa kita bisa menyembuhkan penyakit-penyakit fisik dengan obat-obatan tapi satu-satunya penyembuhan bagi rasa kesepian, hilang harapan, rasa tak berdaya adalah cinta.

Perjalanan cinta membawa kita dalam tahap pendewasaan, tumbuh dewasa berarti menjadi sadar akan mengembangkan sisi orang dewasa. Sebagai anak yang beranjak besar, dapat pula dimulai dengan belajar bagaimana menganalisa pesan-pesan dari sisi orangtua dan dari sisi anak-anak dalam diri seseorang. Di

sinilah titik dimana individu berpikir bagi diri sendiri dan dimulailah juga bagaimana individu tersebut mengembangkan sebuah identitas. “Dalam Aliran Empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704), beranggapan bahwa manusia lahir *tabularasa*, putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulisi. Lingkunganlah yang membentuk seseorang menjadi manusia seperti dia pada waktu dewasa.”¹⁰ Setiap lingkungan terdapat bermacam-macam sosialisasi; dan dengan adanya sosialisasi tersebut muncul aktifitas sosial seperti diskusi, bertukar pikiran, atau sekadar mencurahkan keluh kesah tentu akan memunculkan sisi-sisi dewasa pada satu individu. Proses ‘mengambil pengaruh orang lain terhadap diri’ dengan maksud mengambil pengalaman-pengalaman yang telah diceritakan dan kemudian dijadikan pembelajaran serta mencoba alternatif-alternatif baru dalam mengembangkan cara bersosialisasi atau mencari jalan keluar dari suatu permasalahan kehidupan adalah proses perkembangan dalam masa pendewasaan.

Pengalaman dari beberapa teman dan kerabat bahwa lamanya menjalin sebuah hubungan dengan seseorang tidak menjamin kelak dalam ikatan perkawinan dan pernikahan akan berjalan mulus, semua bergantung dengan kepercayaan terhadap pasangannya. Bertahan dengan gelombang arus yang menerpa dalam kehidupan rumah tangga sepatutnya akan membawa keharmonisan dengan bumbu kesabaran, kesetiaan dan rasa peduli. Dalam usia 20-an ini sebagian besar masih ada yang masih mencari mana yang tepat untuk dirinya nanti, berganti-ganti pasangan dan masih bergelut dengan rasa bosan.

¹⁰Irwanto, *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), p.38

Tak heran dalam usia tersebut banyak pula yang menjalin hubungan dengan lebih dari satu orang, untuk merasakan kenyamanan karena mereka berpendapat bahwa pacaran ialah ikatan yang belum sah. Namun patut disadari bahwa sifat demikian tidak baik untuk dilakukan karena tidak melatih pribadi remaja dalam prinsip kesetiaan.

Macam-macam bentuk emosi pada remaja diantaranya adalah amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Adapun masalah yang kerap dihadapi remaja, yakni depresi yang termasuk dalam emosi amarah yang bercampur dengan rasa takut dan kesedihan. Depresi ialah gangguan emosional yang dirasakan remaja ketika mengalami kebingungan dalam bertindak, berpikir, dan emosi. Ciri-ciri remaja yang mengalami depresi biasanya selalu menyalahkan diri sendiri, putus asa, sedih, murung dan bisa sampai pada titik di mana ia ingin mengakhiri hidupnya.

“...biasanya gangguan depresi banyak dialami oleh remaja wanita ketimbang remaja laki-laki, dikarenakan remaja wanita kurang berperilaku asertif yaitu kurang mampu dalam mengungkapkan perasaan ketika menghadapi suatu permasalahan.”¹¹

Saat ada pertemuan pasti ada perpisahan, di mana ada suka hadir pula duka. Hidup memang tidak selamanya di atas dan tidak pula di bawah, semua telah diatur sedemikian rupa oleh Sang Pencipta agar seimbang dan berputar.

Lynn Wilcox menuturkan,

“...manusia pada semua usia dan budaya dihadapkan dengan beberapa pertanyaan yang sama; pertanyaan tentang bagaimana cara mengatasi perpisahan, cara mencapai kesatuan, melampaui kehidupan individualnya, dan menemukan titik kesatuan; jawabannya terletak pada sepanjang catatan sejarah manusia dan batas-batas geografis.”¹²

¹¹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), p.24

¹²Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), p.374

Dalam perkembangan remaja pengaruh geografis akan perkembangan budaya juga sangat penting mengingat setiap wilayah mempunyai perbedaan cara berinteraksi. Faktor budaya yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan remaja ialah unsur-unsur yang memiliki nilai seperti adat istiadat, norma, etika, ataupun sudut pandang sehingga mempengaruhi pola perilaku dan kebiasaan. Dengan adanya unsur-unsur tersebut maka tentu saja seorang individu dapat menyerap dan mempelajari nilai-nilai, pengetahuan, sikap, keyakinan, kebutuhan, maupun gagasan sehingga akan membentuk kepribadian individu remaja menjadi dewasa.

Dengan permasalahan dan lika-liku dengan orangtua, teman, diri sendiri, dan juga pacar yang dialami masa remaja di usia 20-an telah menarik perhatian untuk dijadikan sebuah ide dalam tema besar Tugas Akhir karya seni ini yang diberi judul '**Romantika Kehidupan dalam Penciptaan Seni Lukis**'.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tema Romantika Kehidupan diwujudkan dan dituangkan dalam bentuk karya lukis. Untuk mewujudkan hal tersebut yang menjadi perhatian adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk apa saja yang mendukung tema romantik secara spesifik?
2. Bagaimana kisah-kisah problematika kehidupan yang bisa diangkat dalam karya seni?
3. Teknik dan visual apa yang digunakan untuk berkarya seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Agar masyarakat bisa menerima dan lebih paham dengan mengenali visual-visual yang dapat mewakili sebuah perasaan senang, suka, duka, bahagia, sakit hati, sampai kesengsaraan dalam sebuah kehidupan.
2. Simbol/bentuk visual yang divisualisasikan dapat dipahami, lalu dapat direfleksikan dengan berbagai emosi dan warna yang cerah bergaya cenderung *Pop Art* membawa masyarakat dalam emosi imajinasi.
3. Dapat menjadi acuan bagi mahasiswa lain dalam studi berkarya seni.
4. Mengkritik problematika kehidupan agar masyarakat khususnya kaum remaja tergugah dan termotivasi.
5. Dengan menggunakan simbol-simbol yang tereferensi dari sebuah film, kartun, maupun media sosial maka mampu merekam tren dari perkembangan teknologi dan gaya hidup di zaman sekarang.

D. Makna Judul

Untuk mengantisipasi kekeliruan pengertian, selaku pengamat sekaligus perupa akan memaparkan pengertian dari judul penulisan karya ini yaitu “Romantika Kehidupan dalam Penciptaan Seni Lukis”.

Roman

Roman I (= peroman): rupa (muka)

Roman II (buku-, cerita-):1 cerita karangan prosa, yang melukiskan perbuatan-perbuatan pelakornya menurut watak dan isi jiwa masing-masing.¹³

Ruttkowski dan Reichmann (1974:37) mengemukakan bahwa Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang. Dan dalam perkembangannya roman menjadi suatu karya sastra yang sangat digemari. Sedangkan Goethe menyatakan Roman (seharusnya) menggambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak memungkinkan atau hampir tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan. Roman adalah sebuah cerita subjektif, di dalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri.¹⁴

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Roman merupakan sebuah karya fiksi (khayalan atau rekaan) yang di dalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya, terutama dalam hubungan sosialnya.

Romantis

Sebagai yang terjadi dalam cerita roman; sebagai cerita roman (percintaan dsb).¹⁵

Romantika

Romantik (1) Haluan kesusastaan di Eropa (pada akhir abad 18) yang terutama mengutamakan perasaan dan lukisan angan-angan.¹⁶

Romantika adalah liku-liku atau seluk beluk yang mengandung sedih dan gembira. Prof. Achmad Sanusi mengungkapkan bahwa kompleksitas dalam kehidupan ini seperti spiral dinamik yang terus maju tanpa henti.

¹³W.J.S. Poerwadarminta (ed.), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: PN Balai Pustaka,1976), p.830

¹⁴www.academia.edu/6039991/Pengertian_Roman

¹⁵W.J.S. Poerwadarminta (ed.), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: PN Balai Pustaka,1976), p.830

¹⁶*Ibid.*, p.830

Sehingga orang yang berpikir akan selalu merasa ingin tahu terhadap perkembangan baik dari keluarganya, teman dekat, dan media elektronik.¹⁷

Hidup

(1) Masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tentang manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan; dipakai juga tentang roh).¹⁸

Kehidupan

Kehidupan: (perihal, keadaan, sifat) hidup; mis: *kisah ~ seorang penyair yang terkenal; menceritakan ~nya dalam masa yang lampau*.¹⁹

Sesuatu yang khas dipunyai oleh organisme hidup dan ditandai oleh aktivitas, proses atau fungsi khusus. Tanda-tanda kehidupan meliputi adanya: (1) metabolisme, yang terdiri atas nutrisi, respirasi, dan sistesis senyawa yang diperlukan oleh organisme hidup; (2) mempertahankan kesinambungan organisme dalam alam, yang terdiri atas reproduksi, adaptasi, dan pengendalian berbagai proses dalam organisme.²⁰

Ide

Rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita.²¹

Cipta

(Pemusatan) pikiran; angan-angan; cita.²²

Penciptaan

Proses (kesanggupan) pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif.²³ Bagi penulis penciptaan adalah proses berpikir untuk menciptakan sesuatu dengan beberapa tahap. Karena dalam zaman

¹⁷ wahyudimukti.wordpress.com

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminta (ed.), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), p.355

¹⁹ *Ibid.*, p.356

²⁰ <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-kehidupan/>

²¹ <http://kbbi.web.id/ide>

²² W.J.S. Poerwadarminta (ed.), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), p.206

²³ Anton M Moeliono (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p.169

sekarang segala hal telah ditemukan maka penciptaan dapat dilakukan dengan tahap mengumpulkan referensi, merubah, lalu memperbaharainya dan kemudian diwujudkan dalam suatu bentuk.

Seni

(1) Halus (tentang rabaan); halus (dalam arti kecil); tipis serta halus; kecil tinggi (tentang suara, bunyi); kecil mungil/elok (tentang badan). Mis: *jarum yang ~, halus (kecil).*²⁴

Seni Lukis

Menurut Herbert Read : " Seni Lukis adalah penggunaan garis, warna, tekstur, dan bentuk (*shape*) pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan gambar-gambar. Gambar-gambar tersebut bisa merupakan pengekspresian dari ide-ide emosi pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni."²⁵

Seni dua dimensi yang menggunakan garis, warna, tekstur, ruang, dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan gambar-gambar yang dimana bisa merupakan pengekspresian dari ide-ide, emosi, pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tema yang diangkat dalam Tugas Akhir ini ialah kisah lika-liku kesedihan maupun kegembiraan yang berkenaan atas hubungan individu remaja usia 20-an dengan diri sendiri, lingkup keluarga, teman, pacar, sampai masalah individu dengan spiritual yang menjadi ide dalam penciptaan seni lukis.

²⁴W.J.S. Poerwadarminta (ed.), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: PN Balai Pustaka,1976), p.916

²⁵Soedarso, Sp (Penyadur), *Pengertian Seni*, (Yogyakarta: STSRI "ASRI",1971), p.7